



**PENUTUPAN ADUAN SAPI SEBAGAI ASET KEBUDAYAAN
DAERAH KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1999-2002**

SKRIPSI

oleh

**ISHAK
NIM. 070110301085**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**PENUTUPAN ADUAN SAPI SEBAGAI ASET KEBUDAYAAN
DAERAH KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1999-2002**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**ISHAK
NIM. 070110301085**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

MOTTO

Kita sedang memperjuangkan hak-hak kita yang paling suci, hak-hak negeri-negeri miskin, selain itu, kita juga berjuang untuk menyelamatkan dunia pertama yang tidak mampu mempertahankan eksistensi spesies manusia, tak mampu memerintah dirinya sendiri di tengah-tengah kontradiksi-kontradiksi, kepentingan untuk menang sendiri, dan semakin langkanya cara kepemimpinan dunia yang secara demokratis, dipimpin bersama-sama. Secara matematik perjuangan kita itu hampir-hampir seperti sedang menyelamatkan bumi.

(Fidel Castro)

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk :

1. Ibunda tercinta Susmiati dan Ayahanda Jamik yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya dengan penuh keiklasan, serta doa yang tiada henti. Engkau adalah orang yang paling berharga dalam hidupku.
2. Bapak H. Abd Rahman yang telah hadir, memberi semangat, serta bantuan fikiran maupun materi selama ini.
3. Bapak Bambang Samsu selaku pembimbing, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan karya ilmiah (skripsi).
4. Semua dosen fakultas sastra jurusan ilmu sejarah yang telah memberikan ilmunya selama saya menyelesaikan program studi..
5. Bapak dan Ibu Guru yang senantiasa mengajariku dengan ketelatenan dan kasih sayang. Engkau akan kukenang sepanjang hidupku.
6. Teman-temanku Mohamad Il Badri, Eko C, Khairul Anam, Gufon, Wargo, Zainuri, Syaif, mery, Jeni, Dhika, Faisol, Fran, Anas, Lidia, Novi, Yeni Rz, senasib, seperjuangan, seangkatan dan sejiwa dan teman-teman di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra angkatan 2007 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih selama ini telah memberikan masukan dan kesetiaan pertemanan dengan baik.
7. Almamater tercinta.
8. Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas (wadah) untuk menyelesaikan program s1.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISHAK;

NIM : 070110301085

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penutupan Aduan Sapi Sebagai Aset Kebudayaan Daerah Kabupaten Bondowoso Tahun 1999-2002” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ada dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Desember 2014

Yang Menyatakan,

ISHAK

NIM 070110301085

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing,

Drs. Bambang Samsu Badriyanto M.Si

NIP.195806141987101001

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata (1) Jurusan Sejarah Fakultas Sastra

Universitas Jember.

Pada hari : Senin

Tanggal : 22 Desember 2014

Ketua,

Drs. Bambang Samsu Badriyanto M.Si

NIP.195806141987101001

Anggota 1,

Anggota2,

Sunarlan, S.S., M.Si

NIP. 1969101120060410001

Dra. Dewi Salindri, M.Si

NIP. 196211061988022001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed

NIP. 196310151989021001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang Penutupan Aduan Sapi Sebagai Aset Kebudayaan Daerah Kabupaten Bondowoso Tahun 1999-2002.

Skripsi ini adalah hasil tugas penyusunan karya ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada akhir masa studinya. Penulis setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya menetapkan Penutupan Aduan Sapi Sebagai Aset Kebudayaan Daerah Kabupaten Bondowoso Tahun 1999-2002, dijadikan sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Nawiyanto, MA. Ph.D., Ketua Jurusan Sejarah,
3. Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si., Dosen pembimbing satu yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan pencerahan dan ilmu.

5. Bapak Ahmad, Hafed dan Wartono yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi detail penutupan kebudayaan aduan sapi di Bondowoso.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi, dan menambahkan referensi buku sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 15 Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRACK	xvi
ABSTRAK	xvii
RINGKASAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Dan Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Pendekatan Dan Kerangka Teori	10
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Sistematika Pernulisan	13

BAB II Gambaran Dan Kondisi Umum	15
2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Bondowoso	15
2.2 Sejarah Aduan Sapi Di Bondowoso	20
2.3 Macam-Macam Pagelaran Aduan Sapi Legal Dan Ilegal	22
2.4 Identitas Etnis Masyarakat Bondowoso	25
2.5 Kondisi Politik Kabupaten Bondowoso Pada Awal Reformasi	30
BAB III Budaya Pagelaran Aduan Sapi di Kabupaten Bondowoso	36
3.1 Aduan Sapi Sebagai Sebuah Tradisi Masyarakat Madura Di Bondowoso	36
3.2 Macam-Macam Sapi Yang Dilombakan	41
3.3 Proses Pelaksanaan Pagelaran Aduan Sapi	43
3.4 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pagelaran Aduan Sapi	49
3.5 Penutupan Kebudayaan Aduan Sapi	51
3.6 Pandangan Tokoh Masyarakat Setempat	59
BAB 4. KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR SINGKATAN

PAD	: Pendapatan Asli Daerah
APBD	: Anggaran Pembelanjaan Badan Daerah
DAU	: Dana Alokasi Umum
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
PERBUP	: Peraturan Bupati
PERDA	: Peraturan Daerah
NU	: Nahdatul Ulama
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PDI	: Partai Demokrasi Indonesia
GOLKAR	: Golongan Karya
ORBA	: Orde Baru
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
JURDIL	: Jujur Adil
PMI	: Palang Merah Indonesia
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
KKN	: Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme
VIP	: Very Importen Person (orang yang sangat penting/tempat dan pelayanan khusus)

DAFTAR ISTILAH

Heterogenitas	: Banyak/bermacam-macam.
Kaleles	: Tempat Duduk Penunggang.
Pangonong	: Alat yang berbunyi dililitkan dileher sapi.
Gubra	: Rombongan yang bersorak.
Thok thok	: Sapi yang beradu kekuatan kepala.
Tukang tonja	: Orang yang bertugas menarik sapi.
Jikar	: Alat transportasi menggunakan sapi.
Ananggala	: Mengolah tanah dengan sapi.
Katuranggan	: Symbol yang member keberuntungan.
Cacakan	: Melatih otot sapi sebelum dibawa ke lomba.
Jago	: Sapi yang sering menang.
Tokang ngarek	: Orang yang mencari rumput buat sapi.
Adegan	: Penetapan harga sapi.
Massage	: Pijat otot.
Pattokan	: Tonggak tyang terbuat dari kayu atau bambu.
Buju'	: Tempat keramat.
Pedet	: Anak sapi yang masih kecil.

Gandhing : Mencari lawan dan mengukur besar kecilnya ke dua sapi.

Tokang atek : Perantara dalam dalam mengadu sapi.

Tokang seler : Penonton yang ada di dalam arena aduan sapi.

Tokang tambeng : Orang yang memegang tali sapi sebelum dilepas.

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran A	Surat Tugas	67
Lampiran B	Hasil Wawancara	68
Lampiran C	Fota-foto	74

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang penutupan aduan sapi sebagai aset kebudayaan daerah Kabupaten Bondowoso. Aduan sapi adalah suatu pertarungan antara dua ekor sapi jantan yang masing-masing dipandu oleh dua orang laki-laki yang disebut *tokang seler*. Dalam perkembangannya aduan sapi sebagai tradisi menjadi sebuah arena perjudian yang menarik masyarakat luas. Tradisi ini pertama dilakukan oleh bupati pertama Bondowosa Ki Ronggo yang dibuat untuk menghibur masyarakat setempat. Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah menurut Gottschalk yaitu menggunakan kemampuan mengadaptasikan proses agar tercipta penulisan yang obyektif yaitu dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori perubahan sosial untuk menganalisis masyarakat Bondowoso yang ditekankan kepada perubahan budaya masyarakat. Menurut Wielbert Moore, yang di kutip oleh Robert H. Laurer, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Hal ini dapat digunakan untuk melihat pola perilaku atau interaksi masyarakat Bondowoso yang pada awalnya memahami aduan sapi sebagai tradisi, dan menjadi lahan praktek perjudian. Menurut Sartono Kartodirjo, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, dapat dianalisa dengan menggunakan segi kerangka ekonomi. Oleh karena itu penulis juga menggunakan teori ini, untuk membantu menganalisis masyarakat yang ada di Bondowoso, dari segi ekonomi setelah aduan sapi menjadi budaya dan praktek perjudian.

Kata kunci: *Aduan Sapi, Budaya/tradisi, Judi.*

ABSTRACT

This thesis discusses the closure of the cow fight as regional cultural asset in Bondowoso regency. In its development, cow fight as tradition became an interesting gambling arena to a wider community. This tradition made to entertain the local community was first performed by the first regent of Bondowoso, Ki Ronggo. The writer uses Louis Gottschalk's method that uses the ability to adapt the process in order to create the objective writing by heuristic stage, source criticism, interpretation and historiography. In addition, the writer also uses the theory of social change to analyze community Bondowoso emphasized to community culture change. According to Wielbert Moore, quoted Robert H. Laurer, defines social change as "an important change of social structure", and what is meant by social structure is "patterns of behavior and social interaction". It can be used to see patterns of behavior or interaction Bondowoso society that at first understood cow fight as a tradition, and became a land of gambling practices. According Sartono Kartodirjo, social changes happened in society, can be analyzed by using the framework in terms of economics. Therefore, the writers also use this theory, to help analyzing the existing community in Bondowoso in term of economic, after cow fight became a culture and gambling practices.

Keywords: Cow Fight, Culture / Tradition, Gambling.

RINGKASAN

“Penutupan Aduan Sapi Sebagai Kebudayaan Daerah Kabupaten Bondowoso”; Ishak, 070110301085, 75 halaman; Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. Kabupaten Bondosowo, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Bondowoso, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Kabupaten Jember di selatan, serta Kabupaten Probolinggo di barat. Ibukota kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur dari Besuki dan Situbondo menuju Jember.

Pada tahun 1809 Raden Bagus Assra diangkat sebagai patih berdiri sendiri dengan gelar Abhiseka Mas Ngabehi Kertonegoro. Beliau dipandang sebagai pendiri sekaligus penguasa pemerintahan pertama di Bondowoso. Adapun tempat kediaman Raden Bagus Assra yang semula bernama Blindungan, dengan adanya pembangunan kota diubah namanya menjadi Bondowoso, sebagai perubahan perkataan Wana Wasa. Maknanya kemudian dikaitkan dengan perkataan bondo, yang berarti modal, bekal, dan woso yang berarti kekuasaan.

Pada tahun 1819 Bupati Adipati Besuki Raden Ario Prawiroadiningrat meningkatkan statusnya dari Kademangan menjadi wilayah lepas dari Besuki dengan status Keranggan Bondowoso dan mengangkat Raden Bagus Assra menjadi penguasa wilayah dengan gelar, predikat Ronggo I. Hal ini berlangsung pada hari Selasa Kliwon, 25 Syawal 1234 H atau 17 Agustus 1819. Peristiwa itu kemudian dijadikan eksistensi formal Bondowoso sebagai wilayah kekuasaan mandiri di bawah otoritas kekuasaan Kiai Ronggo Bondowoso.

Masyarakat yang mendiami Kota Bondowoso, mayoritas berlatar belakang dari etnis Madura, dan bermata pencaharian hidup sebagai petani, selain bertani

kebiasaan mereka juga memelihara sapi. Hal ini sebagai proses historis yang telah berlangsung lama, karena bersamaan dengan tumbuhnya Kota Bondowoso, yang diperkenalkan oleh Ki Ronggo, karena masyarakat atau pengikutnya gemar memelihara sapi dengan niat memberi hiburan.

Ki Ronggo menghimbau dan menugaskan para pengikutnya untuk mengumpulkan sapi-sapi yang dimiliki penduduk, baik jantan maupun betina. Setelah dikumpulkan bersama dengan pemiliknya, maka diperintahkan untuk memisahkan antara sapi jantan, betina, besar, kecil, dan sedang. Dari kategori tersebut kemudian dipilih sapi-sapi jantan yang fisiknya kuat, sapi besar dikumpulkan dengan yang besar, kecil sama kecil, dan sedang sama yang sedang. Setelah itu, di tengah-tengah warga yang sedang berkumpul Ki Ronggo menyampaikan gagasan-gagasannya untuk memberikan hiburan kepada masyarakat yang telah sekian lama membanting tulang membuka hutan berupa permainan sapi *tok-tok* atau aduan sapi dianggap lebih cocok dan disenangi oleh masyarakat.

Aduan sapi sebagai tradisi Bondowoso yang perkembangannya mempunyai makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi telah mengalami pergeseran dan bahkan pada dekade terakhir telah mengalami perubahan secara esensial karena adanya unsur perjudian yang melekat dalam aduan sapi di daerah Bondowoso karena selain berkategori pidana dianggap bertentangan terhadap norma-norma keagamaan.